

Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa Madrasah Aliyah

Naila Zahra, Haerudin

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H. S. Ronggowaluyo, Kec. Telukjambe Timur, Kab.
Karawang 41361

1910631050152@student.unsika.ac.id

Diterima 25 Mei 2023, disetujui untuk publikasi 30 Mei 2023

Abstrak. Kecemasan matematis dianggap sebagai salah satu kendala serius dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Tingkat kecemasan yang sangat tinggi dapat menyebabkan siswa kehilangan kendali diri dan kesulitan berkonsentrasi ketika proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan matematis siswa di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Karawang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang terdiri dari 32 pernyataan dan 4 indikator yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan somatik. Data kemudian dikategorikan menjadi lima kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Satu siswa yang mewakili setiap kategori dipilih untuk dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil jawaban angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, 18% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 47% termasuk dalam kategori sedang, 23% siswa termasuk dalam kategori rendah, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematis di Madrasah Aliyah tersebut termasuk dalam kategori sedang. [ANALISIS TINGKAT KECEMASAN MATEMATIS SISWA MADRASAH ALIYAH] (*Jurnal Fibonacci*, 04(1): 33 - 38, 2023)

Kata Kunci: Analisis; Kecemasan Matematis

Pendahuluan

Matematika memegang peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi salah satu disiplin ilmu yang tidak dapat diabaikan. Meskipun sering diidentikan dengan angka dan hitungan, namun sebenarnya matematika lebih luas dari itu. Menurut Supatmono matematika dapat dianggap sebagai suatu bahasa yang digunakan untuk membangkitkan masalah dan mencari solusi, menemukan dan mempelajari pola serta hubungan (Wahid et al., 2022). Matematika juga berperan sebagai fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga sering disebut sebagai ratunya ilmu pengetahuan. Seperti yang dijelaskan oleh Siagian (2016), matematika tidak hanya berguna bagi disiplinnya sendiri, tetapi juga bagi disiplin ilmu lainnya.

Namun seiring dengan kompleksitas materi matematika yang semakin tinggi, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran ini. Menurut Mulyadi dalam Rosada (2016), kesulitan belajar diartikan sebagai situasi yang muncul ketika proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai

suatu tujuan pembelajaran. Hambatan dapat berasal dari berbagai faktor seperti sifat individu siswa, lingkungan, atau bahkan sifat matematika itu sendiri. Murdiani (2018) mengatakan bahwa kesulitan mempelajari matematika terkadang disebabkan oleh sifat abstrak dari matematika dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Selain itu, sikap guru yang terlalu serius dan tegas dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang kurang kondusif. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tahir et al. (2015) bahwa sikap guru yang kurang bersahabat, kasar, kurang ramah dan kurang terampil dapat menyebabkan siswa merasa cemas dan kurang nyaman selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa dapat merasa takut dan khawatir saat belajar matematika, kondisi tersebut dikenal sebagai kecemasan matematis (*mathematics anxiety*).

Menurut Aschraft dalam Nurmala (2022) kecemasan matematis dapat digambarkan sebagai suatu perasaan cemas atau takut yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif pada prestasi akademik siswa bahkan merusak

minat mereka terhadap matematika. Adapun faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi timbulnya kecemasan matematis, baik dari internal maupun eksternal. Berdasarkan penelitian Andytia & Murtiyasa (2016) ada beberapa faktor penyebab timbulnya kecemasan matematis seperti, kurang kondusifnya kelas, pelaksanaan ujian, rendahnya kemampuan guru dalam mengkomunikasikan materi kepada siswa, banyaknya rumus matematika, harapan keluarga untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecemasan matematis memberikan pengaruh negatif pada hasil belajar siswa dan merupakan hambatan serius dalam dunia pendidikan. Kecemasan matematis dapat mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dalam berbagai aspek, seperti kemampuan pemecahan masalah, pemahaman konsep, berpikir kritis, dan penalaran adatif (Setiawan et al., 2021). Kecemasan matematis yang berlebihan dapat memberikan tekanan kepada siswa dan menghambat kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran dengan baik. Dengan demikian, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan matematis yang dialami oleh siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Madrasah Aliyah".

Tinjauan Teoretis

Kecemasan matematis (*mathematics anxiety*) merupakan salah satu kendala yang serius dalam dunia pendidikan. Holmes dalam Lestari & Yudhanegara (2015) menjelaskan bahwa kecemasan matematis adalah respon kognitif yang negatif yang timbul pada seseorang saat terlibat dalam pembelajaran matematika. Kecemasan matematis merujuk pada perasaan ketidaknyamanan atau kecemasan yang muncul saat seseorang dihadapkan dengan masalah-masalah matematika. Seseorang yang mengalami kecemasan matematika dapat merasakan ketakutan, kekhawatiran, dan perasaan tidak percaya diri dalam menghadapi situasi matematika. Ketika seseorang mengalami kecemasan matematis, kekhawatiran yang berlebihan dapat mengganggu fokus, mempengaruhi kemampuan dalam memecahkan masalah, dan menghambat pemahaman konsep matematika. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan prestasi dalam pembelajaran matematika.

Dalam Siagian (2014) disebutkan bahwa kecemasan matematis siswa dapat diukur dari 4 indikator yaitu indikator kognitif, afektif, psikomotor dan somatik. Adapun yang dimaksud dari keempat indikator tersebut yaitu: (1) Indikator kognitif, kecemasan yang berkaitan dengan faktor kognitif seperti, sulit berkonsentrasi, mudah lupa, rasa khawatir yang berlebih, ketakutan dan lain sebagainya. (2) Indikator afektif, kecemasan yang berkaitan dengan faktor afektif seperti, gelisah, tegang, gugup, malu dan lain sebagainya. (3) Indikator psikomotor, kecemasan yang berhubungan dengan faktor psikomotor seperti tidak mampu menjawab pertanyaan lisan dengan lancar. (4) Indikator somatik, kecemasan yang berhubungan dengan gerakan secara sadar seperti otot tegang, denyut jantung meningkat, menarik nafas dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Karawang pada bulan Oktober tahun 2022 dengan melibatkan 17 siswa dari kelas XII IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data menggunakan instrumen non-tes berupa angket. Penelitian ini melibatkan tiga tahap yang dilaksanakan secara berurutan. Tahap pertama yaitu menyiapkan instrumen non-tes berupa angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Qausarina (2016) dan terdiri dari 32 pernyataan. Angket ini bersifat tertutup, dimana siswa akan memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan. Penskoran dilakukan dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian, dimana angket disebarkan kepada siswa secara langsung atau tatap muka. Tahap ketiga adalah analisis data angket. Data yang diperoleh memiliki skala ordinal dan kemudian diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*. Setelah itu, data diklasifikasikan ke dalam lima kategori tingkat kecemasan matematis dengan menggunakan metode pengolahan data yang disajikan oleh Sudijono (2010) seperti yang tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kecemasan Matematis

Kategori	Kriteria Skor
Sangat Tinggi	Skor > M + 1,5s
Tinggi	M + 0,5s < Skor ≤ M + 1,5s
Sedang	M - 0,5s < Skor ≤ M + 0,5s
Rendah	M - 1,5s < Skor ≤ M - 0,5s
Sangat Rendah	Skor ≤ M - 1,5s

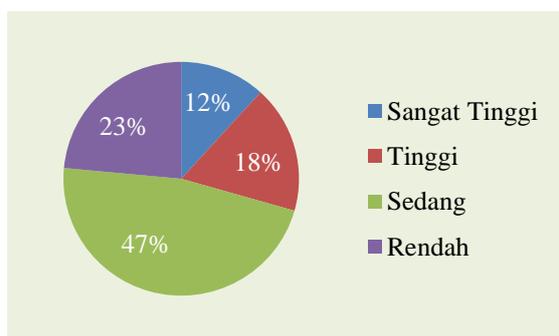
Keterangan:

M : Rata-rata skor kecemasan matematis
 s : Standar Deviasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut disajikan diagram lingkaran pada Gambar 1 yang menunjukkan kategori tingkat kecemasan matematis siswa berdasarkan hasil jawaban angket dari penelitian yang telah dilaksanakan kepada 17 siswa.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Kategori Tingkat Kecemasan Matematis

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa kategori tingkat kecemasan matematis siswa kelas XII IPS di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Karawang cukup beragam, namun sebagian besar siswa cenderung mengalami tingkat kecemasan matematis yang tergolong sedang. Hal ini dilihat dari presentase kategori sedang pada tingkat kecemasan matematis siswa yaitu 47% artinya sebanyak 47% dari keseluruhan siswa mengalami kecemasan matematis yang sedang.

Pembahasan

Kategori kecemasan matematis sangat tinggi

Subjek A-1 termasuk dalam kategori kecemasan matematis yang sangat tinggi,

terlihat pada indikator kognitif dimana ia kesulitan memahami materi pelajaran matematika dan cenderung diam saat pelajaran matematika berlangsung. Ketika persiapan menghadapi ujian matematika, subjek A-1 merasa sangat khawatir karena tidak tahu bagaimana cara belajar yang efektif. Temuan Haerunnisa & Imami (2022) mendukung bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika yang sangat tinggi selalu merasa khawatir ketika belajar terutama ketika mempersiapkan ujian matematika. Pada indikator afektif subjek A-1 sering merasa tidak percaya diri saat berdiskusi karena merasa kurang kompeten dalam pelajaran matematika dibanding dengan teman-temannya. Selain itu, subjek A-1 kesulitan mempertahankan konsentrasi karena merasa bahwa pelajaran matematika memberikan banyak tekanan kepadanya.

Subjek A-1 menunjukkan adanya kekurangan dalam kemampuan psikomotor, yang terlihat dari kesulitannya dalam berbicara dengan lancar saat menjawab pertanyaan dari guru dan gemetar ketika ditunjuk untuk menyelesaikan soal matematika di papan tulis. Selain itu, dalam indikator somatik subjek A-1 sering kali pucat dan perut terasa mulas ketika ditunjuk untuk mengerjakan tugas di depan kelas. Reaksi fisik dan emosional ini semakin parah ketika subjek A-1 mengingat ujian matematika yang akan datang, bahkan sampai merasa lemas dan kehilangan nafsu makan. Dari sini, terlihat bahwa subjek A-1 mengalami kecemasan matematis yang sangat tinggi, dimana ia selalu merasa tidak nyaman ketika dihadapkan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Slameto (2010) yang menyebutkan bahwa kecemasan dapat mengganggu kinerja otak dan mempengaruhi emosi.

Kategori kecemasan matematis tinggi

Subjek A-2 termasuk dalam kategori kecemasan matematis yang tinggi, terlihat pada indikator kognitif dimana ia merasa bahwa materi matematika sangat banyak dan sulit untuk dipahami. Ia juga seringkali lupa apa yang telah dipelajarinya di kelas saat kembali ke rumah. Oleh karena itu, subjek A-2 selalu khawatir setiap kali akan menghadapi ujian matematika karena tidak tahu cara belajar untuk mempersiapkannya. Pada indikator afektif, subjek A-2 merasa takut tidak mampu bersaing dengan teman-temannya dan seringkali kurang percaya diri saat berdiskusi karena merasa kurang kompeten. Namun, subjek A-2 merasa bahwa matematika tidak memberikan banyak tekanan kepadanya.

Kecemasan matematis siswa sebagian besar dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan dan persepsi bahwa teman-temannya memiliki kemampuan matematis yang lebih baik (Hastuti et al., 2021)

Pada indikator psikomotorik, subjek A-2 kurang lancar berbicara saat menjawab pertanyaan secara lisan. Hasil penelitian Hakim & Adirakasiwi (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematis tinggi seringkali mengalami kesulitan berbicara dengan terbata-bata ketika diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan. Ketika ujian matematika, subjek A-2 merasa tidak tenang dan gelisah, sehingga ia pesimis dapat mengerjakan soal dengan benar. Pada indikator somatik, tangannya terkadang terasa dingin dan perutnya terasa mulas saat diminta untuk mengerjakan tugas di depan kelas. Selama ujian matematika, subjek A-2 merasa detak jantungnya sangat cepat dibandingkan saat menghadapi ujian mata pelajaran lain. Namun, kecemasan tersebut tidak mempengaruhi nafsu makannya. Dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematis yang tinggi menghadapi kesulitan dalam memahami materi, mudah lupa, kurang percaya diri dan gelisah saat menghadapi ujian matematika. Namun, kecemasan tersebut tidak sampai mempengaruhi nafsu makannya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Setiawan et al. (2021), siswa yang mengalami tingkat kecemasan matematis tinggi cenderung menunjukkan gelisah dan ketakutan yang dapat terlihat dari ekspresi wajah mereka. Hal ini disebabkan oleh perasaan tidak mampu atau kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Kategori kecemasan matematis sedang

Subjek A-3 termasuk dalam kategori kecemasan matematis sedang, terlihat pada indikator kognitif yang cukup baik dalam memahami materi matematika, meskipun terkadang ia lupa dengan materi yang sudah dipelajari saat kembali ke rumah. Subjek A-3 enggan memberikan argumen atau bertanya saat pembelajaran matematika, dan lebih memilih untuk diam. Salah satu alasan siswa enggan bertanya pada guru yaitu karena takut salah dan takut kepada gurunya (Jais et al., 2019). Untuk indikator afektif subjek A-3 cukup percaya diri untuk mengacungkan tangan ketika guru memberikan pertanyaan, namun pada saat berdiskusi siswa A-3 masih kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam bidang matematika.

Pada indikator psikomotorik subjek A-3 sering merasa gemetar ketika mengerjakan soal di depan kelas dan merasakan kegelisahan ketika memikirkan ujian matematika. Dari kegelisahan tersebutlah subjek A-3 selalu berusaha mencari kepastian apakah cara yang ia gunakan merupakan cara pengerjaan yang tepat menurut guru atau tidak. Sedangkan pada indikator somatik subjek A-3 sering kali merasa jantung berdebar cepat saat menghadapi ujian matematika dibanding ujian mata pelajaran lain. Seperti yang diungkapkan Ramadan (2019) sebagian siswa terkadang menganggap ujian sebagai suatu masalah dalam kehidupan mereka, baik karena mereka khawatir akan merasa malu jika mendapatkan nilai rendah atau karena merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka. Subjek A-3 pun tidak senang ketika diminta untuk menyelesaikan soal di depan kelas. Namun subjek A-3 tidak pernah mengalami perut terasa mulas, tangan terasa dingin dan nafsu makan menjadi turun. Dengan demikian, terlihat bahwa siswa yang berada dalam kategori tingkat kecemasan matematis sedang memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mencapai hasil yang baik dibandingkan dengan siswa yang berada dalam kategori tingkat kecemasan sangat tinggi dan tinggi. Hal ini terlihat ketika siswa berusaha mengerjakan soal-soal matematika dengan mengupayakan agar metode penyelesaian yang mereka gunakan sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Selain itu, nampak bahwa kecemasan matematika siswa pada kategori sedang tidak memberikan reaksi yang terlalu berlebih dan terlihat biasa-biasa saja meskipun terkadang merasa tegang dan gelisah. Menurut Sugiatno et al. (2017) kategori tingkat kecemasan matematis sedang biasanya mencakup siswa yang menunjukkan sikap yang biasa-biasa saja, tidak terlalu antusias, namun juga tidak menghindar ketika diberi tugas untuk menyelesaikan soal oleh guru.

Kategori kecemasan matematis rendah

Subjek A-4 termasuk dalam kategori kecemasan matematis yang rendah, terlihat pada indikator kognitif dimana ia cenderung mudah dalam memahami materi pelajaran matematika, tetapi seringkali subjek A-4 lupa terhadap materi yang sudah dipelajari saat kembali ke rumah. Pada indikator afektif subjek A-4 memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi seperti berani mengacungkan tangan ketika diberi pertanyaan oleh guru, mampu bersaing dengan yang lain dalam pelajaran matematika dan percaya diri ketika berdiskusi pada pelajaran matematika. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematis

yang rendah biasanya menunjukkan sikap yang lebih percaya diri dalam proses pembelajaran matematika (Haciomeroglu, 2017).

Pada indikator psikomotor subjek A-4 sering mengalami gemetar ketika sedang mengerjakan soal matematika di depan kelas. Namun ketika ujian matematika, subjek A-4 selalu optimis dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Pada indikator somatik, subjek A-4 merasa jantungnya berdetak lebih cepat saat menghadapi ujian matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut merupakan kecemasan yang wajar dialami. Handayani (2019) menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan yang dialami siswa tidak selalu memberikan pengaruh negatif. Ketika siswa akan menghadapi ujian dan mengalami ketidakpahaman terhadap suatu materi, maka mereka akan merasakan kecemasan yang mendorong untuk berusaha lebih keras dalam memahami materi tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa siswa yang termasuk pada kategori rendah lebih mudah memahami materi dan memiliki kepercayaan diri cukup tinggi meskipun terkadang masih gemetar ketika mengerjakan soal di depan kelas dan masih merasa cemas ketika akan menghadapi ujian matematika. Kecemasan ringan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar serta meningkatkan kreativitas dalam memecahkan suatu masalah secara efektif (Nurmala, 2022).

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kecemasan siswa terhadap matematika di salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Karawang termasuk dalam kategori sedang. Dari total 17 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian dengan menggunakan angket kecemasan matematis, 12% siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, 18% siswa termasuk dalam kategori tinggi, 47% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 23% siswa termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang tergolong dalam kategori kecemasan matematis sangat tinggi umumnya merasakan ketidaknyamanan ketika dihadapkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan matematika. Pada kategori kecemasan matematis tinggi, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, seringkali lupa, kurang percaya diri dan merasa gelisah ketika menghadapi ujian matematika, namun kecemasan tersebut tidak sampai mengganggu nafsu makan siswa. Pada kategori kecemasan matematis sedang, siswa tidak memberikan

reaksi yang terlalu berlebihan dan terlihat biasa-biasa saja meskipun terkadang merasa tegang dan gelisah ketika pembelajaran matematika. Sedangkan pada kategori kecemasan matematis rendah, siswa lebih mudah memahami materi dan memiliki kepercayaan diri cukup tinggi meskipun terkadang masih mengalami gemetar ketika mengerjakan soal di depan kelas dan masih merasa cemas ketika akan menghadapi ujian matematika. Dengan demikian, terlihat bahwa kecemasan yang sangat tinggi memberikan dampak yang negatif pada siswa. Kecemasan berlebih dapat menyebabkan hilangnya kontrol sehingga siswa tidak mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anditya, R., & Murtiyasa, B. (2016). *Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Matematika*. Sempoa : Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, dan Olimpiade Matematika 2. <http://hdl.handle.net/11617/7611>
- Haciomeroglu, G. (2017). Reciprocal Relationship between Mathematics Anxiety and Attitude towards Mathematics in Elementary Students. *Acta Didactica Napocensia*, 10(11), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24193/a.dn.10.3.6>
- Haerunnisa, D., Imami, A. I., & Info, A. (2022). *Jurnal Didactical Mathematics*. 4(1), 23–30. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>
- Hakim, R. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 809–816. <https://doi.org/10.22460/jpmpi.v4i4.809-816>
- Handayani, S. D. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.30998/sap.v4i1.3708>
- Hastuti, E. S., Eclarin, L., & Dalam, K. K. S. (2021). Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Menyelesaikan Masalah SPLDV Pada Kelas Virtual Dalam Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Pada Kelas Virtual. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 64–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/ijopme.v1i1.6914>

- Jais, E., Rezky, R., & Siombiwi, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Rasa Takut Siswa akan Kegagalan dalam Mempelajari Matematika. *MANDALIKA Mathematics and Educations Journal*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.29303/mandalika.v1i2.1596>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Murdiani. (2018). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menjumlahkan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe A Matchs Siswa Kelas IV SDN Hariang Kecamatan Banua Lawa. *Sagacious Jurnal Imiah Pendidikan Dan Social*, 4(2), 35–40.
- Nurmala, E. (2022). *Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bits/tream/123456789/60077/1/11170170000041EKA_NURMALA_water mark.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bits/tream/123456789/60077/1/11170170000041EKA_NURMALA_water%20mark.pdf)
- Qausarina, H. (2016). *Pengaruh Kecemasan Matematika (Math Anxiaety) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/2275/>
- Ramadan, D. (2019). *Kecemasan Siswa Dalam Belajar Matematika*. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/333076983>
- Rosada, U. D. (2016). *Diagnosis Of Learning Difficulties And Guidance Learning Services To Slow Learner Student*. [GUIDENA: Journal of Guidance and Counseling](https://doi.org/10.24114/paradikma.v15i1.34569), 6(1), 61–69.
- Setiawan, M., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 239–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.870>
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pemelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*, 2(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>
- Siagian, S. S., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2014). Analisis Tingkat Kecemasan Matematika dalam Pembentukan Konsep Image Siswa. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/paradikma.v15i1.34569>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiatno, Priyanto, D., & Riyanti, S. (2017). Tingkat dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(10), 1–11. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i10.22105>
- Tahir, M. R., Ulfiani, R., & Nursalam. (2015). Pengaruh kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas x ma negeri 1 watampone kabupaten bone. *Mapan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 85–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/mapan.2015v3n1a8>
- Wahid, A., Rukli, & Nursakiah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMP. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/sigma.v14i1.7106>
- : 608-612